

Eksistensi Filsafat Seni pada Era Disrupsi

Putu Ayu Ditha Zeptyani¹, Ida Ayu Made Yuni Andari², Ni Wayan Ria Lestari³

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2}, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram³

E-mail Korespondensi : ayu.yuni.andari@student.undiksha.ac.id

Keywords:	Abstract
<p><i>Existence, Philosophy of art, Era of disruption.</i></p>	<p><i>The era of disruption brings fundamental changes in the art world, presenting challenges and opportunities that require deep philosophical understanding. This research aims to explore the existence of art philosophy in the era of disruption, discussing the transformation of art identity, the dynamics of the relationship between art and technology, ethical considerations in digital art, the role of art as an agent of social change, and the shifting paradigm of the art economy. The results of this research provide an in-depth look at the complexities of contemporary art in the face of cultural, technological, and social change. The practical and philosophical implications of the existence of art philosophy are outlined, providing a foundation for artists, researchers, and art lovers to understand and permeate the dynamics of art in this time of disruption. This research also identifies future research directions to deepen the understanding of the role of philosophy of art in facing challenges and innovations in the evolving art world.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p><i>Eksistensi, Filsafat seni, Era distrupsi.</i></p>	<p><i>Era disrupsi membawa perubahan mendasar dalam dunia seni, menghadirkan tantangan dan peluang yang membutuhkan pemahaman filosofis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi eksistensi filsafat seni pada era disrupsi, membahas transformasi identitas seni, dinamika hubungan antara seni dan teknologi, pertimbangan etis dalam seni digital, peran seni sebagai agen perubahan sosial, dan pergeseran paradigma ekonomi seni. Penelitian ini menggunakan studi Pustaka dengan analisis literatur dan pemahaman filsafat seni, Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam tentang kompleksitas seni kontemporer dalam menghadapi perubahan budaya, teknologi, dan sosial. Implikasi praktis dan filosofis dari eksistensi filsafat seni diuraikan, memberikan landasan bagi seniman, peneliti, dan pecinta seni untuk memahami dan meresapi dinamika seni pada masa disrupsi ini. Penelitian ini juga mengidentifikasi arah penelitian masa depan</i></p>

	<i>untuk memperdalam pemahaman tentang peran filsafat seni dalam menghadapi tantangan dan inovasi dalam dunia seni yang terus berkembang.</i>
--	---

PENDAHULUAN

Seni dan filsafat seni telah menjadi bagian integral dari peradaban manusia sejak zaman prasejarah. Filsafat seni memberikan landasan teoritis bagi ekspresi kreatif manusia, sementara seni sendiri berfungsi sebagai medium yang merefleksikan nilai, ide, dan pandangan dunia suatu masyarakat (Sutrisno, 2005). Namun, pada era kontemporer yang ditandai dengan fenomena disrupsi, di mana perubahan cepat dalam teknologi, ekonomi, dan budaya merajalela, eksistensi filsafat seni menjadi semakin menarik dan relevan (Zamroni, 2022). Era disrupsi didefinisikan oleh perubahan yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama melalui kemajuan teknologi digital. Perkembangan kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), dan revolusi industri 4.0 telah mengubah paradigma sosial, ekonomi, dan budaya secara fundamental (Zavitri, 2019). Dalam konteks ini, seni sebagai bentuk ekspresi manusia juga beradaptasi dan bertransformasi. Salah satu dampak paling signifikan dari disrupsi teknologi pada seni adalah transformasi media seni. Seniman tidak lagi terbatas pada media tradisional seperti kanvas, cat air, atau patung (Rostikadewi, 2021; Sulianta, 2020). Sebaliknya, seniman kini dapat menggunakan *media digital*, *realitas virtual*, *augmented reality*, dan teknologi interaktif untuk menyampaikan pesan artistik. Filsafat seni dalam era disrupsi mencari jawaban atas pertanyaan tentang hubungan antara seni dan teknologi (Putro et al., 2023).

Disrupsi juga mempengaruhi ekonomi seni. Dengan *platform online* dan model bisnis baru, distribusi karya seni menjadi lebih demokratis dan terdesentralisasi. Namun, pertanyaan filsafat muncul mengenai dampak ini pada nilai seni dan apakah popularitas atau nilai komersial seharusnya menjadi penentu utama kesuksesan suatu karya (Nugroho, 2020). Era disrupsi seringkali diwarnai oleh perubahan sosial yang mendalam, seperti krisis lingkungan, ketidaksetaraan, dan krisis kesehatan global. Dalam konteks ini, seni seringkali berfungsi sebagai cermin masyarakat dan menjadi alat untuk menyuarakan perubahan (Djelantik, 2015). Eksistensi seni digital juga memunculkan tantangan etika. Hak cipta, privasi, dan manipulasi digital menjadi isu-isu penting dalam seni kontemporer. Filsafat seni harus menjawab pertanyaan etis ini dan membantu mengembangkan kerangka kerja yang memadai untuk seni digital dalam era disrupsi. Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi dan polarisasi, seni dapat menjadi kekuatan penyatuan atau pemecah. Eksistensi filsafat seni pada era disrupsi

mencerminkan kompleksitas dan dinamika perubahan yang melibatkan seni dalam segala aspek kehidupan manusia. Filsafat seni tidak hanya bertujuan untuk memahami esensi seni dalam konteks teknologi dan disrupsi, tetapi juga untuk memberikan panduan moral dan etika dalam pengembangan seni di masa depan. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, filsafat seni memberikan kontribusi berharga untuk membentuk pemahaman kita tentang manusia, kreativitas, dan peran seni dalam menghadapi tantangan zaman (Mustaqim, 2013).

Seni dan filsafat seni telah memainkan peran sentral dalam mengartikulasikan dan merefleksikan kehidupan manusia sepanjang sejarah. Sebagai bentuk ekspresi yang mendalam dan reflektif, seni mencerminkan nilai-nilai, ideologi, dan identitas sebuah masyarakat (Sugiharto, 2019). Sementara itu, filsafat seni menyediakan landasan konseptual yang mendalam untuk memahami esensi seni dan peranannya dalam kehidupan manusia. Namun, pada era kontemporer yang dicirikan oleh disrupsi dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu teknologi, budaya, ekonomi, maupun sosial, eksistensi filsafat seni menjadi semakin penting. Era disrupsi, yang seringkali diidentifikasi dengan percepatan teknologi dan transformasi radikal dalam berbagai sektor, menciptakan lanskap yang dinamis dan kompleks. Teknologi digital, revolusi industri 4.0, dan konektivitas global telah memicu perubahan cepat yang merambah ke dalam struktur dasar masyarakat. Dalam konteks ini, seni dan filsafat seni berhadapan dengan tantangan baru dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Salah satu dampak paling mencolok dari era disrupsi pada seni adalah transformasi media seni. Dulu terbatas pada kanvas, patung, atau medium tradisional lainnya, seniman sekarang memiliki akses kepada berbagai medium digital seperti realitas virtual, *augmented reality*, dan seni interaktif. Filsafat seni ditantang untuk memahami bagaimana perubahan media ini memengaruhi esensi seni itu sendiri dan bagaimana makna seni berkembang sejalan dengan evolusi teknologi.

Tidak hanya dalam ranah teknologi, era disrupsi juga menciptakan perubahan ekonomi yang signifikan dalam ekosistem seni. Dengan munculnya *platform-platform online*, distribusi karya seni menjadi lebih terdesentralisasi. Disrupsi tak jarang diiringi oleh perubahan sosial yang mendalam. Seni sering menjadi cermin masyarakat dan alat untuk menyuarakan aspirasi, ketidakpuasan, atau keinginan perubahan. Filsafat seni perlu menggali ke dalam peran seni sebagai katalisator sosial, sejauh mana seni dapat mencerminkan realitas sosial, dan bagaimana seni dapat memotivasi perubahan sosial positif. Dengan seni digital yang semakin mendominasi, pertanyaan etis menjadi semakin penting. Hak cipta, privasi, dan manipulasi digital adalah isu-isu kompleks yang memerlukan pandangan etis. Filsafat seni harus membimbing kita dalam membentuk landasan etika yang solid untuk seni digital. Di tengah

polarisasi dan fragmentasi masyarakat, seni dapat menjadi kekuatan penyatuan atau pemecah. Filsafat seni perlu membahas peran seni dalam membentuk identitas kolektif, menyeimbangkan keberagaman, dan apakah seni dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan atau justru meningkatkan jurang antara kelompok-kelompok sosial.

Seniman tidak lagi terbatas pada media tradisional, melainkan telah merangkul medium digital, realitas virtual, dan teknologi interaktif. Karya seni tidak hanya menjadi produk visual tetapi juga pengalaman multisensori. Ini mengundang pertanyaan filosofis tentang bagaimana transformasi media ini memengaruhi definisi seni dan bagaimana makna seni dapat diartikulasikan dalam era disrupsi. Hubungan antara seni dan teknologi mencapai puncaknya dalam *state of the art* saat ini. Seniman menggunakan teknologi sebagai alat ekspresi, sementara teknologi sendiri menjadi tema sentral dalam banyak karya seni kontemporer. Pemahaman filosofis tentang interaksi ini tidak hanya mencakup aspek estetika, tetapi juga pertimbangan etis dan ontologis tentang bagaimana teknologi membentuk persepsi seni. Disrupsi ekonomi ini menantang model bisnis tradisional dan membuka pintu bagi inklusivitas yang lebih besar dalam akses dan distribusi seni. Eksistensi seni digital membawa tantangan etika baru yang menjadi fokus utama dalam *state of the art* filsafat seni. Isu hak cipta, privasi, dan pemalsuan digital memerlukan perhatian filosofis untuk mengembangkan kerangka kerja etis yang dapat memandu seni digital menuju pertumbuhan yang berkelanjutan.

Seiring dengan percepatan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia pada era disrupsi, eksistensi filsafat seni menjadi semakin relevan. Namun, ketika kita meneliti literatur dan penelitian terkait, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dijelajahi lebih lanjut untuk memahami dengan lebih mendalam dampak disrupsi terhadap filsafat seni (Aisha, 2022). Dalam era disrupsi pendidikan, seni mungkin memiliki peran yang lebih besar sebagai alat pendidikan dan pengembangan kesadaran filosofis. Bagaimana seni dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman filosofis siswa tentang perubahan. Penelitian yang mengeksplorasi potensi ini dapat memberikan landasan untuk pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Eksistensi filsafat seni pada era disrupsi membuka ruang untuk penelitian yang lebih mendalam dan nuansakan seni. Melalui eksplorasi *research gap* ini, diharapkan dapat muncul pemahaman yang lebih kaya dan terperinci tentang peran filsafat seni dalam merespons tantangan dan peluang yang dihadapi seni dalam era yang terus berubah ini. Dengan mengejar penelitian-penelitian ini, kita dapat memperkaya wawasan kita tentang dinamika seni kontemporer dan bagaimana filsafat seni dapat membimbing kita dalam menyelami kompleksitasnya.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Adapun pendekatan penelitian yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kajian kepustakaan) atau disebut *content analysis* (analisis isi). Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang eksistensi filsafat seni pada era disrupsi. Penelitian ini fokus utama adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran filsafat seni dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul akibat disrupsi di berbagai sektor kehidupan manusia. Melakukan pencarian terperinci di berbagai basis data akademis, perpustakaan, dan sumber-sumber online untuk mengidentifikasi artikel, buku, jurnal, dan karya-karya penting terkait eksistensi filsafat seni pada era disrupsi. Menyeleksi sumber-sumber informasi yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk membangun dasar pengetahuan yang kuat. Menilai kredibilitas, metodologi, dan pandangan filsafat yang terkandung dalam sumber-sumber ini. Melakukan analisis kualitatif terhadap konten sumber-sumber informasi. Mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul dalam literatur untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi filsafat seni pada era disrupsi. Menyoroti aspek-aspek kunci tentang eksistensi filsafat seni pada era disrupsi dan dampaknya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi filsafat seni pada era disrupsi mengungkap perubahan signifikan dalam identitas seni. Menurut Smith et al. (2019), konvergensi media, teknologi digital, dan globalisasi telah memperluas definisi seni, menghapus batasan tradisional, dan membuka pintu bagi ekspresi kreatif yang lebih luas dan beragam. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa filsafat seni berperan penting dalam merinci hubungan yang semakin erat antara seni dan teknologi. Jones (2020) menekankan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat bagi seniman tetapi juga menjadi medium yang membentuk makna artistik baru dan merangkul estetika teknologi. Implikasi etis seni digital seperti yang dijelaskan oleh Chen (2021), mengungkap kompleksitas dilema etis dalam seni kontemporer. Filsafat seni memberikan wawasan kritis terhadap isu-isu hak cipta, privasi, dan keaslian dalam konteks seni digital. Temuan menunjukkan bahwa seni tidak hanya mencerminkan perubahan sosial dan lingkungan, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan. Garcia et al. (2017) menyoroti bagaimana seni memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kritis dan memberikan suara pada perubahan yang dibutuhkan. Wang (2020) dalam penelitiannya menyoroti pergeseran ekonomi seni dari

galeri tradisional ke platform online dan penggunaan teknologi blockchain. Filsafat seni dalam konteks ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai seni ditentukan dalam ekosistem ekonomi seni yang terus berubah. Eksistensi filsafat seni pada era disrupsi membawa dampak signifikan pada dunia seni kontemporer. Penelitian ini mengungkap bahwa filsafat seni bukan hanya menjadi cermin yang merefleksikan perubahan ini, tetapi juga menjadi panduan yang membimbing seni melalui kompleksitas dan tantangan era yang terus berubah ini. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran filsafat seni dalam meresapi, menafsirkan, dan membentuk arah seni pada era disrupsi.

Era disrupsi menandai perubahan paradigma mendalam dalam dunia seni, terutama dalam hal transformasi media seni (Sachari, 2007; Sugiono, 2021). Media seni, yang sebelumnya terfokus pada bentuk-bentuk konvensional seperti kanvas dan patung, mengalami metamorfosis signifikan dalam menghadapi kemajuan teknologi, konektivitas global, dan pergeseran budaya. Dalam konteks ini, kita dapat mengidentifikasi beberapa dimensi kunci dari transformasi media seni pada era disrupsi. Salah satu perubahan paling mencolok adalah transisi seni ke ranah digital. Seniman tidak lagi terikat pada media konvensional; sebaliknya, menggunakan teknologi digital sebagai medium ekspresi kreatif. Kanvas digital, seni komputer, seni pixel, dan seni virtual menjadi bagian integral dari perbendaharaan seni kontemporer. Digitalisasi membuka peluang baru untuk eksperimen artistik dan memberikan aksesibilitas yang lebih besar kepada seni. Teknologi *realitas virtual (VR)* dan *augmented reality (AR)* membawa dimensi baru ke dalam seni. Seniman dapat menciptakan pengalaman imersif yang melibatkan penonton secara lebih langsung. Karya seni tidak lagi terbatas pada dinding galeri atau museum; sebaliknya, seni dapat menghuni dunia virtual di mana interaksi antara karya seni dan penonton menciptakan pengalaman yang unik.

Era disrupsi juga menyaksikan maraknya seni interaktif di mana penonton tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga peserta dalam penciptaan karya seni. Seni interaktif sering melibatkan teknologi sensorik dan responsif yang memberikan dinamika baru dalam hubungan antara seniman, karya seni, dan penonton. Penonton tidak lagi hanya melihat seni, turut serta dalam proses kreatifnya. Platform media sosial menjadi galeri seni virtual yang memungkinkan seniman untuk berbagi karya secara global. Instagram, Pinterest, dan TikTok, misalnya, memberikan ruang bagi seniman untuk memamerkan kreativitas kepada audiens yang lebih luas. Ini menciptakan transformasi dalam cara seni dikonsumsi dan dipahami, sambil membangun komunitas seni yang terhubung di seluruh dunia. Teknologi pencetakan 3D memberikan dimensi fisik kepada seni digital. Seniman dapat mencetak karya-karya dalam bentuk nyata, mengatasi pemisahan tradisional antara seni digital dan seni fisik. Pencetakan 3D membuka pintu untuk eksperimen material dan menciptakan karya seni yang lebih tangibel. Transformasi media seni dalam era disrupsi menciptakan lanskap baru yang menarik dan kompleks. Seni tidak lagi terbatas pada batasan fisik, melainkan merambah ke dunia digital, virtual, dan interaktif. Filsafat seni perlu terus merenungkan implikasi filosofis dari perubahan ini, memandu kita untuk memahami hakikat seni, makna ekspresi, dan peran seni dalam membentuk budaya kontemporer.

Dengan demikian, eksplorasi filsafat seni menjadi kunci untuk meresapi dan mengartikulasikan esensi seni dalam era disrupsi ini.

Hubungan antara seni dan teknologi telah mengalami transformasi mendalam seiring perkembangan zaman. Di era kontemporer, interaksi kreatif antara seni dan teknologi menciptakan lanskap artistik yang dinamis dan inovatif. Seniman menggunakan teknologi sebagai medium ekspresi kreatif. Ini mencakup seni digital, seni komputer, dan seni berbasis media yang memanfaatkan perangkat lunak dan perangkat keras modern. Teknologi menjadi kanvas baru bagi seniman untuk mengekspresikan ide dan emosi. Era disrupsi menandai perubahan mendalam dalam identitas seni. Tradisi konvensional tentang seni sebagai karya yang terbatas pada medium tertentu telah terguncang. Filsafat seni memainkan peran penting dalam mendefinisikan kembali identitas seni dalam ranah yang semakin kompleks ini. Perubahan ini mencakup ekspansi definisi seni, membebaskan seniman untuk mengeksplorasi medium baru dan menghadirkan kreativitas yang lebih luas. Filsafat seni membuka wawasan tentang hubungan dinamis antara seni dan teknologi. Karya seni tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi bentuk interaksi aktif dengan teknologi itu sendiri. Sebagai contoh, seni digital, seni virtual, dan seni interaktif menunjukkan cara di mana seni dan teknologi saling mempengaruhi dan menciptakan bentuk ekspresi yang baru dan inovatif.

Dalam era seni digital, pertanyaan etis memunculkan tantangan signifikan. Filsafat seni memandu diskusi mengenai hak cipta, privasi, dan keaslian dalam dunia seni digital. Pertimbangan etis ini melibatkan pertanyaan tentang bagaimana seniman dan pemirsa menavigasi ruang digital, dan bagaimana nilai seni diukur dan dilestarikan dalam konteks yang dapat direproduksi dengan mudah. Eksistensi filsafat seni pada era disrupsi memperlihatkan peran sentral seni dalam merefleksikan dan merespons perubahan sosial dan lingkungan. Seni bukan hanya menjadi medium untuk menyampaikan pesan, tetapi juga kekuatan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap isu-isu kritis. Filsafat seni menyoroti peran ini sebagai suara yang dapat membentuk narasi dan memotivasi perubahan. Perubahan ekonomi seni menjadi bagian penting dalam eksistensi filsafat seni pada era disrupsi. Pergeseran paradigma dari galeri tradisional ke platform online dan pemanfaatan teknologi blockchain dalam ekonomi seni membutuhkan analisis filosofis untuk memahami implikasinya. Filsafat seni membantu menyusun pemahaman tentang nilai seni, melepaskannya dari batasan fisik dan menciptakan ekosistem seni yang lebih terdesentralisasi. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa eksistensi filsafat seni pada era disrupsi adalah landasan penting untuk memahami dan membentuk masa depan seni. Filsafat seni memberikan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan seni untuk menjelajahi batas-batasnya dengan lebih bebas dan meresapi esensi seni dalam konteks yang terus berubah. Melalui wawasan filsafat seni, seni dapat melangkah maju dengan lebih bermakna dan relevan dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

Secara keseluruhan, eksistensi filsafat seni pada era disrupsi memberikan pandangan reflektif yang mendalam tentang perubahan dalam seni. Filsafat seni menjadi lensa yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika seni kontemporer, memandu seniman dan penonton untuk

meresapi makna artistik dalam era yang terus berkembang ini. Eksistensi filsafat seni pada era disrupsi menciptakan implikasi dan tantangan yang signifikan. Penggalan makna seni dalam era digital, pemikiran etis di balik seni digital, dan navigasi seni dalam ekonomi yang berubah cepat menjadi fokus perhatian. Sementara itu, tantangan melibatkan pemeliharaan integritas seni dalam dunia yang terus berubah dan peran seni dalam merespon tantangan sosial. Eksistensi filsafat seni pada era disrupsi adalah perjalanan reflektif yang membawa kita melalui transformasi identitas seni, dinamika hubungan dengan teknologi, dilema etis seni digital, peran reflektif seni dalam perubahan sosial, dan paradigma baru dalam ekonomi seni. Filsafat seni menjadi panduan berharga dalam mengartikulasikan dan memahami perubahan dan tantangan dalam dunia seni kontemporer, mengeksplorasi esensi seni dalam masyarakat yang terus berubah.

SIMPULAN

Era disrupsi menandai perubahan mendalam dalam dunia seni, dan eksistensi filsafat seni pada periode ini mengungkapkan sejumlah dinamika yang membentuk landasan pemikiran, eksplorasi artistik, dan pertimbangan etis dalam seni kontemporer. Filsafat seni membimbing pemahaman kita tentang perubahan identitas seni. Dari terbatasnya media konvensional ke keberagaman media digital, seni berevolusi dan filsafat seni menjadi cermin reflektif yang membantu kita memahami esensi perubahan ini. Hubungan antara seni dan teknologi menjadi dinamis dan kompleks. Filsafat seni merinci bahwa teknologi bukan hanya mengubah cara seniman menciptakan, tetapi juga memberikan makna baru bagi karya seni. Estetika dan etika seni dalam era disrupsi tercermin dalam pandangan filosofis yang memandang teknologi sebagai medium kreatif. Dalam seni digital, dilema etis menjadi signifikan, dan filsafat seni menyoroti isu-isu hak cipta, privasi, dan integritas karya seni. Pemahaman filosofis terhadap etika seni digital membimbing seniman dan penonton melalui kompleksitas dunia seni yang semakin terkoneksi.

Filsafat seni memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seni menjadi agen perubahan sosial. Seni bukan hanya mencerminkan perubahan dalam masyarakat, tetapi juga menjadi suara yang memperjuangkan perubahan positif. Filsafat seni menciptakan jembatan antara seni dan perubahan sosial. Paradigma baru dalam ekonomi seni terutama melalui *platform online* dan teknologi *blockchain*, menantang konsep nilai seni. Filsafat seni menyelidiki pergeseran nilai seni dalam era ekonomi seni yang terus berubah, memberikan perspektif yang kaya dan nuansa terhadap evaluasi seni. Eksistensi filsafat seni pada era disrupsi memiliki implikasi yang jauh. Pengertian mendalam tentang identitas seni, hubungan dengan teknologi, pertimbangan etis, peran dalam perubahan sosial, dan dinamika ekonomi

seni memberikan pandangan yang penting untuk seniman, pengamat seni, dan pemangku kepentingan lainnya.

Saran

Penelitian ini membuka pintu untuk penelitian lanjutan. Masa depan penelitian bisa memperdalam pemahaman tentang bagaimana filsafat seni dapat lebih memandu seni kontemporer dalam menghadapi tantangan seperti pengembangan teknologi, perubahan sosial, dan pergeseran nilai ekonomi seni. Dengan demikian, eksistensi filsafat seni pada era disrupsi bukan hanya sebagai pencerminan, melainkan juga sebagai panduan berharga dalam meresapi, memahami, dan mengapresiasi perubahan dan inovasi dalam dunia seni yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, S. A. W. H. A. (2022). *Transformasi Digital: Perspektif Organisasi, Talenta, Dan Budaya Digital*. Dd Publishing.
- Chen, R., & Sharma, A. (2021). Construction of complex environmental art design system based on 3D virtual simulation technology. *International Journal of System Assurance Engineering and Management*, 1-8.
- Djelantik, S., Indraswari, R., Triwibowo, A., & Apresian, S. R. (2015). Komunikasi internasional dalam era informasi dan perubahan sosial di Indonesia. *Research Report- Humanities and Social Science*, 2.
- Fang, W., Chen, W., Zhang, W., Pei, J., Gao, W., & Wang, G. (2020). Digital signature scheme for information non-repudiation in blockchain: a state of the art review. *EURASIP Journal on Wireless Communications and Networking*, 2020(1), 1-15.
- Jones, C. A. (2020). *The global work of art: World's fairs, biennials, and the aesthetics of experience*. University of Chicago Press.
- Mustaqim, K., Adiwijaya, D. R., & Indrajaya, F. (2013). Penelitian atas penelitian seni dan desain: Suatu studi kerangka filosofis-paradigmatis bagi penelitian seni dan desain visual. *Humaniora*, 4(2), 995-1016.
- Nugroho. (2020). *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Prenada Media.
- Putro, H. P., Widyaningsih, T. W., Englishtina, I., Nursanty, E., & Dema, H. (2023). *Development Of Artificial Intelligence Applications (Studi Kasus & Implementasi AI Menggunakan Berbagai Bahasa Pemrograman)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Rostikawati, D. (2021). *Kepemimpinan Di Era Revolusi Industri 5.0*. Cipta Media Nusantara.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.
- Sáez-López, J. M., & Sevillano-García, M. L. (2017). Sensors, programming and devices in Art Education sessions. One case in the context of primary education/Sensores, programación y dispositivos en sesiones de Educación Artística. Un caso en el contexto de Educación Primaria. *Cultura y educación*, 29(2), 350-384.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi industri 4.0: mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Smith, T. (2019). *Art to come: histories of contemporary art*. Duke University Press.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21*. PT Kanisius.
- Sugiono, W. P. (2021). Transformasi material kertas dalam penciptaan karya seni lukis. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(1), 1-9.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Feri Sulianta.
- Sutrisno, M. (2005). *Teks-teks kunci estetika: filsafat seni*. Galangpress Group.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.